

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam ialah agama dakwah. Selain itu, Islam ialah Agama Allah yang telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW untuk diajarkan kepada manusia. Islam sebagai sumber serta jalan kebenaran yaitu dijadikan sebagai pandangan hidup yang bukan saja diperuntukkan bagi kesejahteraan umat, melainkan seluruh manusia.

Masjid merupakan suatu tempat yang terlepas dari setiap orang muslim maupun non muslim, yaitu sebagai tempat melaksanakan ibadah umat Islam. Namun, masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah atau kegiatan keagamaan saja, masjid juga bisa digunakan sebagai pusat kegiatan sosial umat Islam seperti pendidikan, politik, hukum, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan seseorang, dan hanya orang-orang yang beriman dan takut kepada Allah SWT saja yang mampu mengelola dan memakmurkan masjid. Keberhasilan sebuah masjid dalam membangun kultur religius terletak pada sumber daya manusia yang ada di sekitar lingkungan masjid.

Peran Masjid bagi umat Islam sangatlah beragam selain dijadikan sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT Masjid juga dapat di jadikan sebagai tempat untuk bermusyawarah mengenai hal yang bersangkutan dengan keagamaan. Lalu, tidak sedikit kontribusi yang di dapatkan oleh masyarakat sosial dari adanya peran Masjid sehingga hal ini sangat memberikan dampak positif

khususnya dalam pembentukan perilaku masyarakat yang baik dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

Fenomena masjid yang muncul dikota besar tidak sedikit menunjukkan peran dan fungsinya yang dijadikan sebagai sarana ibadah, membaca Al-Qur'an, tempat kajian ilmu, kuliah, pendidikan, sosial, balai nikah, tempat persinggahan wisatawan, tempat berkonsultasi dan ibadah-ibadah lainnya yang berkaitan dengan keagamaan sudah terstruktur dengan baik. Maka, dengan demikian keberadaan masjid membawa manfaat yang positif bagi masyarakat khususnya umat muslim. Dengan demikian peran dan fungsi masjid yang dijadikan sebagai tempat segala aspek kehidupan, maka peran masyarakat disini adalah sebagai wadah untuk memberdayakan segala potensi yang ada pada setiap jamaah yang hadir untuk memecahkan permasalahan yang mereka bawa, yang dimana permasalahan ini berkaitan dengan ekonomi, politik, sosial, budaya dan seperangkat stabilitas masyarakat lainnya.

Dimasa sekarang pembangunan Masjid kian ramai dan terkesan megah dari setiap daerah di Indonesia. Realitanya, pada saat ini kita tidak akan merasa kesulitan untuk menemukan masjid karena sekarang sudah banyak berdiri dari mulai Mushola, Masjid Jami'/Jamie sampai dengan Masjid Agung. Seiring dengan berkembang zaman, perkembangan dan pembangunan masjid di Indonesia berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor: DJ. II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid yaitu tipologi masjid dibagi dalam beberapa golongan salah satunya Masjid Bersejarah. Masjid bersejarah merupakan masjid yang

berada dikawasan penyebaran agama Islam/wali/kerajaan/memiliki nilai tinggi dalam sejarah perjuangan bangsa/para pejuang kemerdekaan.

Dikota Bandung ini ada salah satu masjid tertua kedua setelah Masjid Raya Bandung. Masjid ini berdekatan dengan tempat perbelanjaan serta kuliner, dan setiap hari masjid ini tidak pernah sepi oleh jamaah. Ada yang hanya sekedar untuk melepas lelah, menunggu rekan bisnis, belajar, membaca Al-Qur'an, shalat, sebagai sentral akad nikah, dan ada juga yang sengaja datang dari jauh hanya untuk mengetahui masjid tersebut dan dijadikan sebagai suatu wisata Islami. Masjid ini bernama Masjid Besar Cipaganti.

Masjid Besar Cipaganti dibangun oleh seorang arsitek berkebangsan Hindia Belanda. Mulanya, beliau mempelajari terlebih dahulu mengenai agama Islam. Kemudian untuk mencurahkan pemikirannya dalam balutan arsitektur Eropa dan Jawa, serta memadukan unsur modern dan tradisional. Atap sirap yang berbentuk tumpang dua, empat saka guru di dalam masjid yang berhiaskan ornamen bunga bersulur dan ukiran kaligrafi yang berlafadzkan hamdallah yang dimana hal tersebut merupakan bukti adanya unsur seni tradisional bernuansa Islami. Sementara bukti yang mengandung unsur Eropa yaitu terlihat dari bangunan yang menggunakan kuda-kuda segitiga penyangga atap.

Masjid Besar Cipaganti merupakan masjid yang pertama kali didirikan pada pemukiman orang Eropa tempo dulu. Menurut cerita, masjid ini dijadikan sebagai pusat kegiatan umat Islam dan balai nikah, sehingga pada saat itu masyarakat yang akan melangsungkan pernikahannya harus

dilaksanakan di masjid Besar Cipaganti. Selain itu, masjid ini pernah digunakan sebagai markas pejuang dalam menentang penjajah, sehingga memiliki nilai sejarah yang tinggi dan juga gaya arsitektur yang cukup unik memberikan khazanah kekayaan bentuk keragaman arsitektur masjid-masjid Jawa.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 10 Oktober 2018, dengan ketua bidang Ijarah yaitu Bapak Solihat. Bahwasannya menurut seorang arsitek Hindia Belanda ini setelah mempelajari Islam, beliau menerapkan prinsip yang diambil dalam Firman Allah Q.S. At-Taubah ayat 18:



“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (Qur’an dan Terjemah).

Ayat di atas menunjukkan kepada orang yang berhak untuk memakmurkan masjid. Ayat demikian di tulis dalam sebuah ornamen yang ada di masjid Besar Cipaganti. Ornamen tersebut diberi warna hijau botol. Hijau dalam Islam memiliki arti ketengan. Kemudian dalam ornamen tersebut terdapat ukiran melingkar yang menunjukkan bahwa ketika ornamen melingkar itu pecah itu seakan tidak memiliki makna akan menguncup dan mengembang

artinya masyarakat di daerah Cipaganti akan berkembang. Lalu, apabila ornamen itu berkumpul maka harus satu ikatan yang saling menguatkan (Ketua bidang Imarah Bapak. Solihat, 2018).

Berkaitan dengan perubahan dalam penataan awal di dalam ruangan masjid memiliki empat sudut yang dimana memiliki arti dan filosofi bahwa Nabi Muhammad SAW melahirkan regenerasi yang bernama Khulafaur Rasyidin. Khulafaur Rasyidin itu ada empat yaitu: Abu Bakar As-Shidiq, Umar Bin Khatab, Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib. Adapun tiang-tiang yang menghubungkan antara tiang yang lainnya terdapat kaligrafi Asmaul Husna. Salah satu masjid yang menarik untuk di teliti adalah Masjid Besar Cipaganti yang terletak di Jln. Cipaganti No.85 Pasteur, Sukajadi, Kota Bandung. Masjid ini merupakan masjid yang berdiri pertama kali di Bandung bagian utara. Masjid ini telah 85 tahun berdiri yaitu di bangun sejak zaman kolonial Belanda dan dijadikan markas tentara Pembela Tanah Air (PETA) pada penjajahan Belanda. Lalu, masjid cipaganti ini dijadikan sebagai pusat kegiatan umat Islam sehingga kajian-kajian yang diadakan sudah berjalan dengan baik dengan struktural yang baik pula.

Selain itu juga, pada saat ini Masjid Besar Cipaganti sudah memiliki mini market yang akan membantu segala kebutuhan para jamaah. Mini market ini dibangun sebagai upaya untuk meningkatkan dana pemasukan Masjid Besar Cipaganti. Selain mini market ada juga Madrasah Diniyah yang berada sebelah kanan beranda Masjid Besar Cipaganti. Madrasah ini cukup ramai oleh siswa/siswi yang belajar setiap harinya. Adapun kantor Dewan

Kemakmuran Masjid (DKM) yang memiliki ruangan khusus sehingga segala aktivitas pengurus dilakukan di ruangan tersebut. hal itu untuk memudahkan proses kerja sehingga tidak mengganggu aktivitas lain yang berada di sekitar lingkungan Masjid Cipaganti.

Pengelolaan yang dilakukan atas koordinasi antara ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dengan pengurus Masjid sehingga menimbulkan dampak positif yaitu dengan mencoba strategi yang berbeda untuk menarik para jamaah agar melakukan ibadah di Masjid. Saat ini di Masjid Besar Cipaganti sudah berkembang Kajian rutin setiap ba'da subuh.

Organisasi masjid dalam memberikan peran dan fungsinya sangatlah berpengaruh dalam proses kemakmuran masjid. Dengan adanya organisasi masjid yang berdiri akan dapat di kelola dengan rapih terutama dalam kegiatan yang dilakukan di masjid sehingga mampu memilah dan memilih kegiatan yang baik dan berhubungan dengan keagamaan dan sosial. Untuk itu, perlu adanya manajemen pengurus yang baik untuk mengatur segala aktivitas yang akan direalisasikan agar semua yang menjadi tujuan dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Salah satu strategi dakwah yang harus dikembangkan adalah manajemen pengurus masjid.

Dalam aspek peran dan fungsi masjid salah satunya adalah riayah. Riayah adalah satu peran dan fungsi yang memiliki cangkupan yang lebih luas yaitu tidak lain meliputi pembangunan dan pemeliharaan masjid. Dengan demikian adanya Masjid Besar Cipaganti sebagai salah satu tugas kita untuk menjaganya dari segala aspek pembangunan. Kemudian, untuk mencapai

sasaran yang di harapkan maka peran dan fungsi terhadap kehidupan umat muslim, di perlukan adanya pengelolaan masjid yang khusus menangani bidang tersebut. Dewan Kemakmuran Masjid yang berkualitas memiliki kemampuan yang dapat menempatkan sesuai dengan bidangnya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi *misscommunication* dalam melaksanakan segala tugas dan fungsinya, sehingga masing-masing pengurus mampu bertanggung jawa sesuai dengan perannya. Maka disini di perlukannya manajemen riayah yang tepat agar dalam pembagian tugas menjadi merata, serta program yang akan dilaksanakan dapat terealisasi dan meningkat dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengambil masjid karena masjid merupakan salah satu ranah dari Jurusan Manajemen Dakwah. Masjid Besar Cipaganti merupakan salah satu masjid yang tergolong dalam masjid bersejarah sehingga harus di perhatikan secara menyeluruh dari segi pemeliharaannya (riayah). Untuk diketahui lebih lanjut sebagai gambaran akan pentingnya suatu tata pengaturan bidang riayah sebagai upaya dalam memberdayakan masjid dalam pengelolaan umat secara efektif dan efisien yang dituangkan dalam judul penelitian: **“IMPLEMENTASI MANAJEMEN RIAYAH DALAM MENINGKATKAN KENYAMANAN JAMAAH”** berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran lebih jelas dan terperinci sehingga mampu menjawab setiap pertanyaan yang ada di rumusan masalah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis mengambil pokok permasalahan bidang riayah atau pemeliharaan yang terdapat di Masjid Besar Cipaganti, maka penulis dapat merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan riayah di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah?
2. Bagaimana penerapan riayah di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah?
3. Bagaimana evaluasi riayah di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan riayah di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah.
2. Untuk mengetahui penerapan riayah di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah.
3. Untuk mengetahui evaluasi riayah di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

- a) Sebagai bahan referensi dalam memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen masjid khususnya manajemen riayah.
- b) Dapat bermanfaat bagi pengurus Masjid khususnya dalam hal meningkatkan aktivitas dakwah yang dilakukan di Masjid Besar Cipaganti.
- c) Dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa/mahasiswi Manajemen Dakwah.
- d) Dapat meningkatkan kualitas dan terus mempengaruhi serta mengajak masyarakat dalam memakmurkan masjid.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi peneliti lainnya serta masukan sebagai bahan evaluasi dalam program meningkatkan kenyamanan jamaah di Masjid Besar Cipaganti.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan implementasi manajemen masjid adalah sebagai berikut:

Pertama, Ahmad Afandi: Implementasi Manajemen Strategi Dalam pengelolaan Masjid Junudurraahmah Kodiklat TNI AD Bandung. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa Implementasi Manajemen Strategi Dalam pengelolaan Masjid Junudurraahmah Kodiklat TNI AD Bandung, akan dijadikan model untuk meningkatkan eksistensi masjid lainnya,

sehingga mampu membentuk masyarakat madani.(2016 M/1438 H) (Skripsi Ahmad Afandi, 2016).

Kedua, Hamdan Hendriawan: Implementasi Fungsi Organizing Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Deskriptif di Masjid Ujungberung Jl. Alun-alun Barat, Bandung). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pengorganisasian telah dilakukan. Pembagian tugas dari kinerja kerja setiap bidang di organisasi Masjid Besar Ujungberung semuanya saling berhubungan, menunjang dan mengkoordinasikan atas semua yang berhubungan di setiap bidangnya, dan struktur organisasi di Masjid Besar Ujungberung menggunakan tipe struktur lini fungsional yaitu gabungan lini dan staf, karena mengikuti pola struktur organisasi masjid pusat yaitu keputusan Dewan Masjid Indonesia (DMI) disesuaikan dengan kebutuhan di suatu tempat. Pengorganisasian yang dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan pengurus. (2016 M/1438 H) (Skripsi Hendrawan, 2016).

2. Landasan Teoritis

Menurut Andrew F. Sikula manajemen pada umumnya apabila dikaitkan dengan aktivitas kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap kelompok dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan suatu produk atau jasa secara efisien (Hasibuan, 2011:2).

Proses perkembangan suatu lembaga peran manajemen sangatlah penting. Pada dasarnya manajemen yang baik adalah yang mampu mengatur dan menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuannya. Kemudian manajemen yang baik adalah manajemen yang mampu menghasilkan kualitas yang baik bagi lembaga. Adapun manajemen yang baik tersebut mampu menopang organisasi dalam suatu lembaga antara lain: perencanaan, pergerakan, serta evaluasi dalam sebuah lembaga.

Dalam sebuah organisasi kata perencanaan merupakan salah satu fungsi dari manajemen (Koontz dan Weihrich, 1988). Perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan di awal sebagai hasil akhir (*end result*) yang ingin dicapai sebuah lembaga dimasa mendatang (Solihin, 2012: 3,4).

Perencanaan dalam pembangunan sebuah masjid merupakan suatu proses awal yang harus ditetapkan. Salah satu pentingnya pembangunan masjid yaitu pembuatan keputusan (*decision making*), proses pengembangan dan penyelesaian sekumpulan aktivitas kegiatan dalam memecahkan suatu permasalahan (Ismail, et al., 2010: 24).

Implementasi atau penerapan yaitu merupakan suatu tahapan ketika semua hal yang telah direncanakan dapat dilaksanakan. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya revisi atau perubahan rencana sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Dalam penerapan ini, perlu dilakukannya suatu proses pengorganisasian, yaitu pengaturan alokasi sumber daya organisasi, pengaturan tugas dan pengkoordinasian. Selain itu dalam upaya penerapan juga perlu dilakukan suatu proses pengarahan, motivasi, *coaching*, dan

konseling agar sumber daya organisasi dapat bergerak sesuai dengan di harapkan (Wijayanto, 2012:10).

Evaluasi merupakan suatu hasil yang dimana didalamnya terdapat dua pertanyaan relevan dalam kegiatan ini yaitu: a) Apakah pelaksanaan rencana riayah sesuai dengan rencana semula; dan b) Apakah pelaksanaan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Hanafi, 2003:142).

Evaluasi merupakan suatu proses untuk membandingkan antara kinerja dengan harapan atau sasaran. Apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan suatu tindakan yang korektif agar hasil akhirnya dapat memuaskan (Wijayanto, 2012:10).

Selanjutnya dalam upaya meningkatkan peranan dan fungsi masjid yaitu dengan adanya manajemen riayah yang profesional, artinya manajemen riayah dalam karakteristik manajemen masjid merupakan sebagai alat untuk mengatur kegiatan dalam pemeliharaan masjid. Pemeliharaan disini memiliki cakupan yang lebih luas seperti pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan tempat wudhu, pemeliharaan lingkungan dan lain sebagainya yang termasuk dalam aspek riayah atau pemeliharaan.

Manajemen riayah terdiri dari dua suku kata “manajemen” dan “riayah” keduanya memiliki pengertian serta pembahasan berbeda. Setelah dipadukan kedua kata tersebut menjadi satu terminologi yang berubah dengan memiliki pengertian tersendiri. Kata manajemen secara umum sudah banyak digunakan, namun masih perlu diperjelas dalam pengertiannya. Sedangkan

riayah ini merupakan salah satu karakteristik dari manajemen masjid. Jika kedua kata tersebut disatukan maka akan lebih mudah dalam memahaminya.

Secara bahasa manajemen adalah mengatur. Pengaturan yang dilakukan melalui berbagai tahapan serta diatur berdasarkan susunan dari fungsi manajemen. Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses dalam mewujudkan suatu tujuan yang diharapkan (Hasibuan, 2011: 1).

Dalam perkataan “riayah”, kata ini merupakan salah satu karakteristik manajemen masjid yang terdiri dari tiga ranah yaitu idarah, imarah dan riayah. Riayah dalam pengertian umum adalah pengelolaan kondisi fisik masjid. Tentu saja dalam hal ini meliputi keseluruhan fasilitas yang harus dimiliki masjid (Nugraha, 2016: 19).

Meskipun demikian, fasilitas yang bersifat pokok harus dikelola diantaranya ruang ibadah, tempat wudhu dan kamar mandi, serta gudang tempat penyimpanan peralatan keperluan masjid. Namun, fasilitas fisik tersebut pada tingkatan masjid tertentu mungkin sekali dapat bertambah seiring dengan bertambah pula luasnya fungsi yang dilaksanakan. Secara lebih luas untuk kelengkapan masjid dapat memenuhi segala kebutuhan umat. Adapun yang diungkapkan oleh Rukmana kebutuhan masjid yang ideal yaitu: (Nugraha, 2016: 19).

- a) Ruang ibadah (Utama) adalah ruangan inti sebagai tempat melaksanakan ibadah atau ritual formal (shalat) keberadaan ruangan ini harus memadai dengan jumlah jamaah yang dibina.

- b) Ruang publik (Penunjang) yaitu untuk penunjang terhadap umat (jamaah) perlu dibangun oleh untuk umum.
- c) Sarana penunjang kerja pegawai yaitu untuk melancarkan kerjanya pengelola masjid perlu dilengkapi dengan beberapa fasilitas kerja (Nugraha, 2016: 19).

Pada pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya manajemen riayah merupakan suatu cara untuk mengatur segala aspek mengenai pengelolaan kondisi fisik masjid. Hal demikian sangatlah penting demi terciptanya pengelolaan yang struktural dalam membangun karakteristik masjid. Bidang riayah ini merupakan salah satu aspek penunjang dalam manajemen masjid sehingga perlu untuk diperhatikan.

Kemudian dalam manajemen masjid terdapat langkah-langkah dalam mengoptimalisasi fungsi dan potensi masjid yang meliputi: identifikasi dan kenali kondisi objektif keberadaan masjid dan keterkaitan antara kondisi jumlah dengan pengelola. Adapun pendekatan yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan pengelolaan potensi masjid sebagai tempat pemberdayaan umat yaitu: sejarah, budaya, dan struktural. Dalam upaya meningkatkan kualitas umat perlu adanya pembinaan serta pengembangan sumber daya manusia dan memotivasi terciptanya bangunan masjid yang dapat mengapresiasi beragam kegiatan yang memiliki nilai multifungsi, ibadah pendidikan serta sosial budaya.

Menurut standar 55-1992 ASHRAE (*American Society of Heating, Refrigerating and Air-conditioning Engineers*), kenyamanan termal (*thermal*

comfort) adalah keadaan pikiran manusia yang mengekspresikan kepuasan terhadap lingkungan sekitar (Latifah, 2015:36).

Kenyamanan termal adalah sebuah keniscayaan yang harus dipenuhi oleh sebuah bangunan untuk fungsi apapun dan dimanapun berada. Sayangnya, penerapan kenyamanan termal hingga kini masih banyak dipahami sebagai kaidah yang hanya berkaitan dengan bagaimana menaikkan dan menurunkan suhu dan kelembaban udara dalam bangunan dengan bukaan (pintu, jendela). Jika dimungkinkan, bahkan cukup diselesaikan dengan menggunakan peralatan *Air Condition* (AC). Disisi lain, faktor manusia sebagai pengguna dan lokasi bangunan sebagai penentu kondisi fisik lingkungan sangatlah penting (Idham, 2016:31).

Menurut bahasa, kata jamaah berasal dari al-ijtima' yang bermaksud berkumpul atau bersatu. Namun jika lafaz jamaah dirangkaikan dengan as-sunnah, menjadi ahli sunnah wal jamaah, maka yang dimaksudkan ialah pendahulu umat ini iaitu mereka yang terdiri dari para sahabat, tabi'in dan tabiut tabi'in yang bersatu mengikuti kebenaran yang jelas daripada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya SAW (Harras, Syarah al-Wasithiyah, hlm.16).

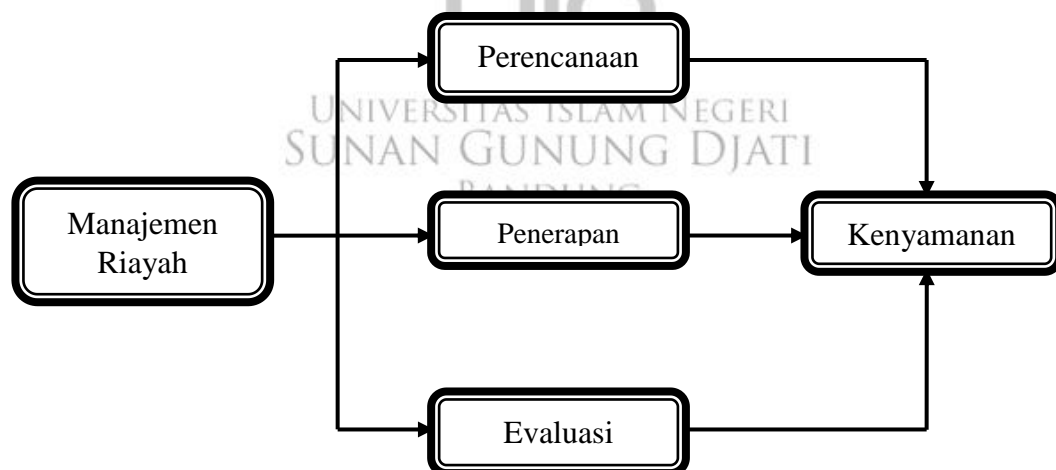
Masjid merupakan sebuah instrumen yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial yang dapat melibatkan seluruh umat Muslim dengan menjadikan Masjid sebagai sentral kultur kegiatan. Hal ini juga berkaitan dengan potensi masjid itu sendiri yang harus diberdayakan oleh segenap

kemampuan para pengelolanya. Dalam hal ini dibutuhkan keahlian dalam melaksanakannya sebagai implementasi dari dakwah. Jadi, masjid bagi umat Islam bukan hanya dijadikan tempat shalat (*hablum Min Allah*) juga sebagai tempat sosial kemasyarakatan (*Hablum Min Al-Annas*), dan masjid juga bisa dimaknai sebagai sarana ibadah yang universal (A. Bachrun Rifa'i & Moch, 2005:10).

Masjid Adalah tempat suci, dimana seorang muslim melakukan hubungan wajib dengan Yang Mahasuci (Gozalba, 1962:153). Karena sebelum kita memasukinya, seorang muslim diharuskan untuk menyucikan dirinya terlebih dahulu. Maka *taharah* disini adalah sebagai salah satu ibadah persiapan sebelum melaksanakan shalat.

3. Kerangka Koseptual

Gambar 1.1 Kerangka Koseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Menurut (Sadiah, 2015:79) tempat lokasi merupakan suatu tempat dimana seorang mengadakan penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Masjid Besar Cipaganti yang tempatnya terletak di Desa Cipaganti No. 85 Pasteur, Sukajadi Kota Bandung. Alasan memilih tempat penelitian tersebut ialah masalah ini sangat penting untuk dipecahkan karena berkaitan dengan manajemen masjid khususnya dalam aspek bidang riayah atau pembangunan. Lokasinya cukup terjangkau dari tempat tinggal peneliti dan mudah untuk di tempuh sekitar 30 menit. Hal ini dapat memudahkan untuk mendapatkan keefektifan serta efisiensi dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Jalaludin Rakhmat, 1985: 34-35 dalam buku (Sadiah, 2015, hal. 81) metode deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data dan melukiskan keadaan manajemen riayah yang ada di Masjid Besar Cipaganti.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data ini berupa pendekatan kualitatif karena dapat diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir yang ada dalam rumusan masalah yaitu : 1) Bagaimana perencanaan riayah di Masjid Besar Cipaganti dalam

meningkatkan kenyamanan jamaah; 2) Bagaimana penerapan riayah di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah; 3) Bagaimana evaluasi riayah di Masjid Besar Cipaganti dalam meningkatkan kenyamanan jamaah.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung yang memiliki sumber data dari hasil wawancara mengenai suatu masalah yang sedang akan diteliti (Sadiah, 2015: 87).

Data primer yang peneliti dapatkan yakni ketua bidang humas Masjid Besar Cipaganti atau juru kunci yang berkompeten dalam masalah ini, kemudian ditambah dengan data tentang berbagai proses kegiatan pengorganisasian Masjid yang ada di Masjid Besar Cipaganti.

2) Sumber Data Sekunder

Menurut Arifandi (2004:16), merupakan data yang dihasilkan dari penelitian literatur buku, jurnal, artikel dimana berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti (Sadiah, 2015:87).

Data sekunder yang peneliti dapatkan yakni berasal dari arsip DKM dan buku penunjang yang relevan dengan manajemen umum, manajemen kemasjidan dan lain-lain yang terkait langsung dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini merupakan suatu bentuk aktivitas dalam pengumpulan data terhadap suatu objek dengan maksud untuk memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan serta gagasan yang telah di ketahui sebelumnya kemudian memberikan sebuah alat dalam pengumpulan data yang berbentuk sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan. Di dalam penelitian, observasi dapat dilakukan dengan melakukan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara. Hal tersebut diharapkan dengan memberikan daftar pertanyaan kepada setiap responden, peneliti dapat menghimpun data yang relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki tingkat reliabilitas secara validitas. (Muhammad, 2008:151). Dalam hal tersebut peneliti melakukan pengamatan secara langsung lokasi penelitian untuk melihat situasi dan kondisi penelitian, data yang di peroleh dari hasil observasi adalah data kualitatif mengenai:

- 1) Kondisi objektif Masjid Besar Cipaganti,
- 2) Proses pengorganisasian Masjid Besar Cipaganti,
- 3) Pembagian tugas dan wewenang Masjid Besar Cipaganti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. (Sadiah, 2015:88). Selain itu wawancara juga yakni mengadakan dialog dengan ketua DKM, ketua organisasi Masjid serta pengurus lainnya salah satunya bidang humas di Masjid Besar Cipaganti. Wawancara ini dilakukan untuk memudahkan dalam penghimpunan data secara langsung dari para pengurus Masjid atau sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian, sehingga data yang didapat secara akurat dan tepat.

c. Studi Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh dengan mengamati dan menganalisis serta melihat melalui dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek yaitu baik berupa buku, majalah, surat dan lain sebagainya. (Sadiah, 2015:91). Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara yang berlangsung antara pewawancara dan narasumber mengenai masalah penelitian seperti struktur organisasi, profil keanggotaan dan dokumentasi-dokumentasi kegiatan di Masjid Besar Cipaganti. Kemudian hasil dokumentasi ini akan dianalisis peneliti yang diharapkan mampu menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

d. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik dalam penentuan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu melalui triangulasi, yang artinya yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara membandingkan antara hasil observasi dengan wawancara.

e. Teknik Analisis Data

Analisis adalah aktivitas yang membuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya (Wiradi, 2002:6). Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan manajemen riayah dalam pemberdayaan umat di Masjid Besar Cipaganti. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data-data yang dimaksud adalah data yang berhubungan dengan manajemen riayah di Masjid Besar Cipaganti;
- 2) Mengklarifikasi data yang didapat dari hasil wawancara dan dari dokumentasi Masjid tentang perkembangan di Masjid Besar Cipaganti;
- 3) Menafsirkan data yang telah diklarifikasi berdasarkan kerangka pemikiran, yaitu tentang upaya yang dilakukan pengurus Masjid tentang kenyamanan jamaah berbasis Masjid;
- 4) Menarik kesimpulan dari data yang umum kepada data yang khusus setelah terlebih dahulu dijelaskan bagian yang umum tentang kenyamanan jamaah di Masjid Besar Cipaganti.

f. Rencana Jadwal Penelitian

Pelaksanaan jadwal penelitian pertama yaitu memberikan surat permohonan izin observasi pada hari Rabu, 10 Oktober 2018. Kemudian rencana jadwal penelitian selanjutnya pada saat pihak pengurus bidang humas menginformasikan kepada peneliti. Kemudian pada tanggal 15

Oktober 2018 Bapak Bukhori sebagai bidang humas memberikan informasi mengenai profil Masjid Besar Cipaganti berdasarkan dokumen Masjid Besar Cipaganti sebagai prolog. Selanjutnya, pada tanggal 19 Desember 2018, peneliti memberikan surat resmi setelah keluar SK skripsi, mendapatkan informasi mengenai profil, gambaran Masjid Besar Cipaganti bersama Bapak Adang Suryana. Lalu, pada tanggal 12 Januari 2019, peneliti melakukan silaturahmi bersama keluarga di luar bahasan penelitian namun sedikit diingatkan mengenai pedoman wawancara. Setelah itu pada tanggal 25 Januari 2019, peneliti melakukan wawancara mengenai pembahasan yang terdapat di rumusan masalah bersama Bapak Adang Suryana. Setelah itu pada tanggal 14 Februari 2019, melakukan wawancara mengenai apa yang belum terjawab pada wawancara sebelumnya yaitu bersama Bapak Adang Suryana dan Bapak Agus Salam Rahmat selaku ketua DKM Masjid Besar Cipaganti.